

## MITOS KECANTIKAN SEBAGAI ALAT KEKUASAAN: ANALISIS NOVEL ‘CANTIK ITU LUKA’ KARYA EKA KURNIAWAN MELALUI PERSPEKTIF NAOMI WOLF

Heny Anggreini<sup>1</sup>, Putri Dhea Sapitri<sup>2</sup>, Yessa Ronauli Pardosi<sup>3</sup>, Putri Cristina Pardede<sup>4</sup>, Retno Agustina Lumban Siantar<sup>5</sup>, Tasya Aulia Rusdi<sup>6</sup>  
[anggreiniheny@yahoo.com](mailto:anggreiniheny@yahoo.com)<sup>1</sup>, [putridheasapitri02@gmail.com](mailto:putridheasapitri02@gmail.com)<sup>2</sup>, [yessaronauli@gmail.com](mailto:yessaronauli@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[putripardede04@gmail.com](mailto:putripardede04@gmail.com)<sup>4</sup>, [retnoagustinaangl@gmail.com](mailto:retnoagustinaangl@gmail.com)<sup>5</sup>, [tasyarusdi14@gmail.com](mailto:tasyarusdi14@gmail.com)<sup>6</sup>  
Universitas Negeri Medan

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi kecantikan perempuan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan melalui pendekatan teori mitos kecantikan yang dikemukakan oleh Naomi Wolf. Dalam novel ini, tokoh utama Dewi Ayu digambarkan sebagai perempuan dengan paras luar biasa cantik, namun justru mengalami berbagai bentuk kekerasan, eksploitasi, dan penindasan karena kecantikannya. Analisis ini menunjukkan bahwa kecantikan dalam narasi tersebut tidak hadir sebagai anugerah, melainkan sebagai alat kontrol patriarki yang menjadikan tubuh perempuan sebagai objek kekuasaan sosial dan budaya. Dengan menggunakan pendekatan studi gender dan teori mitos kecantikan, artikel ini mengungkap bagaimana kecantikan dikonstruksi sebagai standar yang opresif dan membawa luka secara fisik maupun psikis bagi perempuan. Hasil kajian ini menegaskan bahwa *Cantik Itu Luka* tidak hanya merepresentasikan trauma sejarah bangsa, tetapi juga mengkritik tajam sistem nilai patriarki yang menjadikan kecantikan sebagai alat penaklukan perempuan.

**Kata Kunci:** Mitos Kecantikan, Patriarki, Konstruksi Kecantikan, Eka Kurniawan, *Cantik Itu Luka*.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the construction of female beauty in Eka Kurniawan's novel Beauty is a Wound (Cantik Itu Luka) using Naomi Wolf's theory of the beauty myth. The main character, Dewi Ayu, is portrayed as exceptionally beautiful but suffers various forms of violence, exploitation, and oppression precisely because of her beauty. The analysis reveals that beauty in the narrative is not presented as a blessing but rather as a tool of patriarchal control that turns the female body into an object of social and cultural power. By employing a gender studies approach and the beauty myth theory, this article uncovers how beauty is constructed as an oppressive standard that inflicts both physical and psychological wounds on women. The findings affirm that Beauty is a Wound not only represents the historical trauma of the nation but also delivers a sharp critique of the patriarchal value system that uses beauty as an instrument to subjugate women.*

**Keywords:** Beauty Myth, Patriarchy, Construction Of Beauty, Eka Kurniawan, *Beauty Is A Wound*.

### PENDAHULUAN

Kecantikan perempuan seringkali dipandang sebagai anugerah yang membawa kebahagiaan dan kesuksesan, namun sejatinya kecantikan juga dapat menjadi sumber tekanan dan penindasan dalam konteks sosial dan budaya patriarki (Wolf, 1991). Naomi Wolf dalam bukunya *The Beauty Myth* menyatakan bahwa kecantikan bukan sekadar nilai estetika, melainkan sebuah mitos yang dibangun dan dipelihara oleh sistem patriarki untuk mengontrol dan menindas perempuan melalui standar kecantikan yang tidak realistis dan mengekang. Pandangan ini diperkuat oleh para feminis lain seperti Susan Bordo (1993) yang menegaskan bahwa tubuh perempuan sering menjadi medan pertarungan dalam wacana kekuasaan dan budaya.

Kecantikan perempuan sering kali dianggap sebagai anugerah yang membawa keistimewaan, namun dibalik itu, kecantikan juga dapat menjadi sumber penindasan dan

kekerasan dalam struktur sosial patriarkal. Dalam banyak karya sastra, kecantikan tidak hanya dilihat sebagai nilai estetika semata, melainkan sebagai konstruksi sosial yang memiliki fungsi ideologis dan dapat digunakan sebagai alat kontrol.

Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan menghadirkan tokoh Dewi Ayu, seorang perempuan dengan paras yang sangat cantik, namun justru mengalami berbagai bentuk kekerasan dan eksploitasi yang berkaitan dengan kecantikannya. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana kecantikan dikonstruksi dan digunakan untuk mendominasi tubuh dan kehidupan perempuan dalam masyarakat.

Analisis menggunakan teori mitos kecantikan membantu memahami bagaimana kecantikan dalam narasi tersebut berfungsi sebagai instrumen patriarki yang membawa luka dan penindasan terhadap perempuan.

### **Tinjauan Pustaka**

Konstruksi kecantikan pada kajian gender sering dipahami sebagai produk sosial yang dibentuk oleh norma dan kekuasaan patriarki. Naomi Wolf melalui bukunya *The Beauty Myth* (1991) menjelaskan bahwa kecantikan menjadi mitos yang digunakan untuk mengekang dan mengontrol perempuan, bukan sebagai kebebasan atau anugerah. Mitologi kecantikan ini memaksa perempuan memenuhi standar yang tidak realistis sehingga berfungsi sebagai alat dominasi sosial.

Pada konteks sastra, kecantikan sering digambarkan bukan hanya sebagai nilai estetika, tetapi juga sebagai sumber konflik dan penindasan. Beberapa penelitian sastra menyoroti bagaimana tubuh perempuan dikonstruksi sebagai objek kekuasaan pada narasi patriarkal. Karya Eka Kurniawan, khususnya *Cantik Itu Luka*, menjadi salah satu representasi kuat kritik terhadap konstruksi tersebut, di mana kecantikan tokoh utama justru menimbulkan luka dan penderitaan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data yang dianalisis berupa teks novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam dan pencatatan bagian-bagian yang menggambarkan konstruksi kecantikan tokoh utama serta relasi kekuasaan patriarki.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan studi gender dan teori mitos kecantikan Naomi Wolf. Proses analisis meliputi identifikasi tema-tema terkait kecantikan, kekuasaan, dan penindasan perempuan, kemudian menginterpretasikan makna konstruksi kecantikan sebagai alat kontrol patriarki dalam novel tersebut. Metode ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana narasi dan simbol-simbol kecantikan merefleksikan serta mengkritik sistem patriarki melalui teks sastra.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Novel *Cantik Itu Luka* menghadirkan sosok Dewi Ayu sebagai representasi kecantikan yang paradoksal. Parasnya yang sangat cantik bukan menjadi sumber kebahagiaan, melainkan justru menjadi pemicu penderitaan dan penindasan. Hal ini selaras dengan gagasan Naomi Wolf yang menyatakan bahwa mitos kecantikan bukan sekadar standar estetika, melainkan alat patriarki untuk mengontrol perempuan. Dalam konteks novel, kecantikan Dewi Ayu menjadi “mitos” yang memaksa dia tunduk pada norma sosial dan ekspektasi patriarki yang mengekang kebebasannya.

Konstruksi kecantikan yang ditampilkan oleh Eka Kurniawan mengungkap bagaimana standar kecantikan tersebut dipolitisasi untuk mempertahankan struktur kuasa patriarki. Tubuh perempuan, dalam hal ini tubuh Dewi Ayu, dijadikan objek eksploitasi dan

kekerasan, yang secara simbolis mencerminkan penderitaan perempuan secara historis dan sosial. Novel ini dengan kuat mengkritik mekanisme sosial yang menjadikan kecantikan sebagai alat dominasi dan penindasan.

Tokoh Dewi Ayu dapat dipahami sebagai “figur mitologis modern” perempuan yang kecantikannya membawa celaka, bukan keberuntungan. Kecantikannya menjadi semacam takdir tragis, mirip dengan karakter dalam mitologi seperti Helen of Troy yang keindahannya memicu perang, atau Medusa yang dihukum karena menarik perhatian para dewa. Namun, alih-alih hidup di alam mitos, Dewi Ayu adalah perempuan biasa dalam sejarah Indonesia yang hancur karena keindahan fisiknya dimaknai secara salah oleh masyarakat. Dalam hal ini, kecantikan dalam novel tersebut mengambil bentuk seperti kutukan mirip dengan konsep fatal beauty dalam budaya populer, di mana perempuan cantik digambarkan sebagai sosok yang menghancurkan baik dirinya sendiri maupun orang lain. Penampilan ini tidak hanya hadir dalam bentuk literal (kekerasan, pelecehan), tetapi juga melalui kehancuran relasi antar generasi, trauma warisan, dan siklus penderitaan yang diturunkan kepada anak-anak Dewi Ayu.

Seperti yang dijelaskan oleh Marina Warner dalam *From the Beast to the Blonde* (1994), kisah-kisah dongeng dan narasi tradisional sering kali mempersonifikasikan perempuan cantik sebagai tokoh berbahaya yang harus dikendalikan. Maka, novel *Cantik Itu Luka* bisa dibaca sebagai pembalikan dari narasi-narasi tersebut, di mana sang perempuan cantik bukan lagi “penggoda” atau “penyebab malapetaka,” tetapi korban dari mitos yang terus dilanggengkan oleh masyarakat.

### **Kecantikan sebagai Alat Kekuasaan Patriarki**

Novel *Cantik Itu Luka*, Karya Eka Kurniaawan menampilkan kecantikan tidak sebagai anugerah yang membahagiakan, tetapi sebagai sarana penindasan yang digunakan oleh sistem patriarki untuk mengendalikan dan mengeksploitasi perempuan. Tokoh utama, Dewi Ayu, adalah perempuan yang digambarkan sangat cantik. Namun, alih-alih membawa keuntungan atau kebahagiaan, kecantikannya justru menjadi alasan utama ia mengalami beragam bentuk kekerasan, mulai dari pemerkosaan, perbudakan seksual, hingga diperdagangkan oleh pihak-pihak yang berkuasa. Situasi ini menggambarkan dengan jelas bahwa dalam struktur masyarakat patriarkal, perempuan cantik sering kali tidak memiliki kuasa atas tubuh dan hidupnya sendiri, karena kecantikan yang mereka miliki dimaknai dan dimanfaatkan oleh laki-laki sebagai hak milik dan objek pemuas.

Naomi Wolf dalam *The Beauty Myth* menyatakan bahwa mitos kecantikan merupakan ciptaan patriarki modern yang dirancang untuk memperpanjang dominasi laki-laki melalui tekanan sosial dan psikologis terhadap perempuan. Kecantikan dijadikan standar ideal yang harus dipenuhi oleh perempuan, dan standar ini terus diperkuat oleh media, budaya populer, serta institusi sosial. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya dinilai dari kualitas personal atau intelektual, tetapi lebih dari itu, tubuh dan wajah mereka dijadikan alat ukur utama. Fenomena ini sangat nyata dalam perjalanan hidup Dewi Ayu, yang sepanjang hidupnya tidak pernah benar-benar bebas, karena selalu terkurung dalam peran sosial yang diciptakan oleh pandangan laki-laki terhadap kecantikan.

Dengan menjadikan kecantikan sebagai alat kekuasaan, patriarki membentuk relasi yang timpang antara perempuan dan laki-laki. Perempuan didorong untuk menjadikan kecantikan sebagai identitas utama mereka, bahkan jika itu mengorbankan keselamatan, kesehatan mental, dan kebebasan pribadi mereka. Maka dari itu, *Cantik Itu Luka* bukan hanya bercerita tentang seorang perempuan cantik yang menderita, tetapi juga tentang bagaimana kecantikan sebagai konstruksi sosial digunakan untuk memperkuat dominasi struktural atas perempuan. Eka Kurniaawan berhasil mengangkat paradoks ini secara tajam, bahwa kecantikan, yang kerap dirayakan sebagai kemuliaan, ternyata justru menjadi senjata

untuk membungkam dan menundukkan perempuan.

### **Luka Fisik dan Psikis sebagai Dampak dari Mitos Kecantikan**

Dampak dari mitos kecantikan dalam novel *Cantik Itu Luka* tidak berhenti pada kontrol sosial atau eksploitasi tubuh perempuan, tetapi menjalar lebih dalam pada ranah psikologis dan eksistensial. Tokoh Dewi Ayu tidak hanya menderita secara fisik akibat kekerasan dan pelecehan, tetapi juga mengalami luka batin yang berkepanjangan. Ia kehilangan

Kendali atas hidupnya, identitasnya dikaburkan oleh persepsi orang-orang terhadap wajahnya, dan yang paling menyakitkan, ia tidak pernah benar-benar dipandang sebagai individu utuh, melainkan hanya sebagai “perempuan cantik.” Luka ini bersifat sistemik dan struktural, karena berasal dari nilai-nilai sosial yang terus memuja dan menstandarkan kecantikan sebagai esensi utama perempuan.

Konsep ini sejalan dengan pemikiran Susan Bordo dalam *Unbearable Weight* (1993), di mana ia menjelaskan bahwa tubuh perempuan tidak hanya menjadi sasaran kontrol fisik, tetapi juga psikologis. Tekanan untuk memenuhi standar kecantikan menyebabkan perempuan mengalami gangguan citra diri, rasa rendah diri, bahkan alienasi terhadap tubuh mereka sendiri. Dalam novel, Dewi Ayu berkali-kali menunjukkan ketidakberdayaannya, bahkan ketika ia mencoba mengambil alih kendali atas nasibnya, struktur sosial tetap menempatkannya dalam posisi subordinat. Hal ini menunjukkan bahwa luka yang ditimbulkan oleh mitos kecantikan bukanlah luka biasa, melainkan bentuk penindasan berlapis yang menyentuh aspek fisik, mental, dan spiritual perempuan.

Tidak hanya itu, luka psikis juga terlihat dalam keturunan Dewi Ayu, yang turut mewarisi trauma dan penderitaan dari generasi sebelumnya. Hal ini memperlihatkan bahwa mitos kecantikan dan kekerasan yang lahir darinya tidak hanya berdampak pada satu individu, melainkan menurun secara struktural dan antargenerasi. Dengan menggambarkan perempuan sebagai korban mitos kecantikan, Eka Kurniawan mengangkat kesadaran bahwa kecantikan yang dikonstruksikan secara sosial dapat menghancurkan kehidupan perempuan secara menyeluruh, dan luka yang ditimbulkannya bukan hanya luka sementara, tetapi luka sejarah yang sulit disembuhkan.

### **Eksplorasi Identitas dan Peran Gender dalam Masyarakat**

Salah satu tema utama dalam "*Cantik Itu Luka*" adalah penelusuran identitas dan peran gender, yang sangat relevan dalam konteks masyarakat yang patriarkal. Eka Kurniawan menggambarkan bagaimana identitas perempuan, terutama tokoh utama Dewi Ayu, dibentuk dan dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang ada. Dalam novel ini, identitas perempuan tidak hanya ditentukan oleh penampilan fisik, tetapi juga oleh harapan dan ekspektasi yang ditetapkan oleh masyarakat.

Dewi Ayu, sebagai tokoh utama, menghadapi dilema identitas yang mendalam. Kecantikan yang dimilikinya seharusnya menjadi keuntungan, tetapi malah menciptakan tekanan yang besar. Ia terpaksa memenuhi standar yang ditetapkan oleh masyarakat, sering kali tidak realistis dan merugikan. Masyarakat menganggap Dewi Ayu sebagai simbol kecantikan, tetapi di balik itu, ia kehilangan hak untuk menentukan siapa dirinya sebenarnya. Kurniawan menunjukkan bahwa identitas perempuan sering kali terperangkap dalam definisi yang sempit, di mana mereka hanya dipandang sebagai objek yang harus memenuhi keinginan laki-laki.

Kecantikan Dewi Ayu menjadi sumber daya tarik sekaligus sumber penderitaan. Setiap interaksi yang dilaluinya sering kali dipengaruhi oleh penampilannya, di mana banyak karakter lain dalam cerita menilai dan memperlakukannya berdasarkan kecantikannya, bukan sebagai individu utuh yang memiliki keinginan dan impian. Hal ini menciptakan ketidakadilan yang mendalam, di mana perempuan harus berjuang untuk

mendapatkan pengakuan dan dihargai tidak hanya berdasarkan penampilan fisik mereka. Dalam konteks ini, Kurniawan menggambarkan perjuangan Dewi Ayu untuk menemukan jati diri di tengah tekanan tersebut, berusaha untuk menemukan makna hidup yang lebih dalam daripada sekadar menjadi "perempuan cantik."

Peran gender yang kaku juga terlihat dalam hubungan antara karakter-karakter dalam novel. Kurniawan menunjukkan bagaimana laki-laki sering kali memegang kendali dalam berbagai aspek kehidupan, sementara perempuan diharapkan untuk tunduk dan menerima peran yang telah ditentukan. Misalnya, interaksi antara Dewi Ayu dan karakter laki-laki lainnya sering kali mencerminkan hierarki gender yang ada, di mana laki-laki berusaha mendominasi dan mengendalikan, sementara perempuan harus berjuang untuk mendapatkan suara mereka.

Kurniawan tidak hanya menyoroti perjuangan individu Dewi Ayu, tetapi juga menggambarkan bagaimana pencarian identitas ini merupakan perjuangan kolektif bagi perempuan. Melalui pengalaman Dewi Ayu dan karakter-karakter perempuan lainnya, novel ini menggambarkan pentingnya solidaritas di antara perempuan untuk saling mendukung dalam menghadapi tantangan yang dihadapi. Kurniawan mengajak pembaca untuk mempertimbangkan kembali bagaimana norma-norma sosial membentuk identitas dan peran gender, serta perlunya meredefinisi identitas perempuan dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, "Cantik Itu Luka" menjadi panggilan untuk meruntuhkan stereotip dan menciptakan ruang bagi perempuan untuk berbicara dan menentukan nasib mereka sendiri.

## **KESIMPULAN**

Melalui analisis novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan menggunakan perspektif Naomi Wolf tentang mitos kecantikan, dapat disimpulkan bahwa kecantikan dalam novel ini tidak semata-mata menjadi anugerah, melainkan alat yang digunakan untuk mengontrol, menundukkan, dan mengeksploitasi perempuan. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel mengalami berbagai bentuk penindasan yang berakar pada konstruksi kecantikan patriarkal baik secara fisik, sosial, maupun psikologis.

Kecantikan dijadikan sebagai standar nilai perempuan yang menempatkan mereka dalam posisi subordinat, terperangkap dalam ekspektasi sosial yang membatasi pilihan dan kebebasan mereka. Dalam kerangka pemikiran Naomi Wolf, mitos kecantikan menjadi instrumen kekuasaan budaya yang digunakan untuk melanggengkan dominasi laki-laki dan melemahkan potensi resistensi perempuan terhadap struktur patriarki.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Wolf, Naomi. (2002). *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women*. New York: Harper Perennial.
- Kurniawan, Eka. (2021). *Cantik Itu Luka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fakih, Mansour. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulandari, F., Setiadi, D., & Firdaus, A. (2021). Konstruksi kecantikan perempuan pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 276–291.
- Mirayanti, F., Sumiharti, & Masni, H. (2021). Aspek feminisme radikal tokoh Dewi Ayu dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 189–197.
- Hooks, bell. (2000). *Feminism Is for Everybody: Passionate Politics*. Cambridge: South End Press.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.